



Pengaruh Larangan Ekspor Bauksit Terhadap Kinerja Perusahaan Tambang di Indonesia

Romi Divana Dewi
Politeknik APP Jakarta

Devista Putri Sahadah
Politeknik APP Jakarta

Nisa Rahmasari
Politeknik APP Jakarta

Alamat: Jl. Timbul No. 34 Ciganjur Jagakarsa
Korespondensi penulis: divanaromi111@gmail.com

***Abstract:** Starting in June 2023, the government imposed a ban on exports of bauxite seeds. It aims to develop the value of bauxite which could subsequently boost the economy as well as the country's income. The aim of this study is to provide a better understanding of the impact of the bauxite export ban policy on the performance of mining companies in Indonesia, by comparing the company's performance before the policy and after the policy. This study uses secondary data, which is the financial data of three major companies in Indonesia as of 10 June for the period from 2018 to 2023 that exports bauxite. The research results from the paired sample t test analysis show that the ban on bauxite exports has no significant effect, which means that the policy has no negative effect on the average performance of mining companies in Indonesia.*

***Keywords:** Government Policy, Bauxite Exports, Mining Company, Sales Ratio.*

Abstrak. Mulai Juni 2023 pemerintah memberlakukan kebijakan larangan ekspor biji bauksit. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan nilai dari bauksit yang nantinya dapat meningkatkan perekonomian serta pendapatan negara. Tujuan penelitian ini untuk memberikan pemahaman yang lebih baik terkait pengaruh kebijakan larangan ekspor bauksit terhadap kinerja perusahaan tambang di Indonesia, dengan membandingkan kinerja perusahaan sebelum kebijakan dan setelah kebijakan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data keuangan tiga perusahaan besar di Indonesia per 10 Juni pada periode tahun 2018 hingga 2023 yang melakukan ekspor bauksit. Hasil penelitian dari analisis paired sample t test menunjukkan bahwa larangan ekspor bauksit tidak berpengaruh signifikan, yang artinya kebijakan tersebut tidak berpengaruh negatif terhadap rata-rata kinerja perusahaan tambang di Indonesia.

Kata kunci: Kebijakan Pemerintah, Ekspor Bauksit, Perusahaan Tambang, Rasio Penjualan.

LATAR BELAKANG

Perdagangan internasional telah menjadi pilar utama dalam ekonomi global sejak zaman kuno, dan peranannya terus berkembang dengan cepat dalam konteks globalisasi. Kegiatan perdagangan ini melibatkan pertukaran barang dan jasa antara negara-negara yang berbeda, dan telah memainkan peran penting dalam perkembangan sosial, ekonomi, dan politik di seluruh dunia. Perdagangan internasional tidak hanya

mempengaruhi negara-negara yang terlibat, tetapi juga menciptakan hubungan kompleks yang membentuk lanskap ekonomi global.

Perdagangan internasional dalam ekspor mineral adalah salah satu bagian penting dalam ekonomi global yang memiliki dampak yang signifikan dalam konteks ekonomi, lingkungan, dan politik. Salah satu mineral yakni bauksit yang merupakan bahan baku utama dalam produksi aluminium dan salah satu logam yang paling penting dalam industri modern. Bauksit digunakan dalam berbagai aplikasi, termasuk pembuatan kendaraan, pesawat terbang, peralatan rumah tangga, dan banyak lagi.

Bauksit adalah salah satu mineral yang mengandung oksida aluminium, dan dalam bentuknya yang diolah, bauksit digunakan sebagai bahan baku utama dalam produksi aluminium. Pertambangan bauksit juga menciptakan lapangan kerja dan investasi dalam infrastruktur terkait, seperti pelabuhan dan jalan raya. Oleh karena itu, perdagangan bauksit memiliki peran penting dalam ekonomi global, dan kebijakan larangan ekspor dapat memiliki dampak yang signifikan pada pasar global, perekonomian negara produsen, serta hubungan antara negara-negara produsen dan konsumen bauksit.

Bauksit memainkan peran penting dalam ekonomi Indonesia. Sebagai salah satu eksportir utama bauksit di dunia, produksi dan ekspor bauksit memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan ekspor negara. Meskipun bauksit memiliki dampak ekonomi yang positif, sektor ini juga dihadapkan pada sejumlah tantangan dan peluang. Kebijakan larangan ekspor bauksit telah menjadi topik perhatian yang signifikan dalam konteks perdagangan internasional dan pengelolaan sumber daya alam. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang bauksit dan perdagangan internasional bauksit memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks ekonomi global.

Dengan meluncurkan Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 17 Tahun 2020, yang merupakan perubahan ketiga dari Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 25 Tahun 2018, Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral menetapkan kebijakan pada tanggal 11 November 2020. Perusahaan yang memilii IUP untuk melakukan operasi produksi dapat menjual barang yang telah melalui proses pencucian dengan kadar Al_2O_3 lebih dari atau sama dengan 42% ke luar negeri dalam jumlah tertentu, serta memiliki atau sedang membangun fasilitas

pemurnian, dan membayar bea keluar sebesar nilai yang sudah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan.

Penulisan ini bertujuan untuk menganalisis dampak larangan ekspor bauksit terhadap kinerja Perusahaan tambang di Indonesia. Dalam Konteks ini, kami akan menjelaskan dampak yang terjadi dari kebijakan larangan ekspor bauksit pada pendapatan nasional yang dihasilkan dari ekspor bahan tambang salah satunya bauksit, pertumbuhan ekonomi, para tenaga kerja yang bekerja pada sektor tersebut, investasi dan lainnya. Dengan menganalisis data ini, studi ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai dampak larangan ekspor bauksit terhadap ekonomi Indonesia. Kesuksesan suatu perusahaan tidak terlepas dari faktor SDM yang berarti peran serta karyawan penting dalam setiap Perusahaan. Karyawan yang menunjukkan kinerja baik akan memberikan efek positif bagi Perusahaan. Hal ini mempengaruhi peningkatan produktifitas Perusahaan, semakin baik kinerja karyawan akan menghasilkan peningkatan produktifitas dan daya saing perusahaan serta membantu Perusahaan agar dapat tumbuh didalam industri. Oleh karena itu, pengukuran kinerja menjadi hal utama yang harus dilakukan dan dievaluasi secara berkala (Gunawan et al., 2020)

Manfaat pada penulisan ini akan membantu dalam memahami dampak ekonomi dari larangan ekspor bauksit. Ini bisa termasuk analisis terhadap perubahan harga, penghasilan, dan lapangan kerja dalam industri pertambangan dan sektor terkait. Penulisan ini juga akan berkontribusi pada literatur ilmiah dan bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang sektor pertambangan dan kebijakan lingkungan. Ini akan menjadi sumber referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengeksplorasi topik serupa.

KAJIAN TEORITIS

Ekspor

Ekspor adalah kegiatan dalam menjual barang atau jasa dari satu negara ke negara lain. Kegiatan ekspor ini memainkan peran yang penting dalam ekonomi suatu negara dan dapat memberikan berbagai manfaat seperti, pengembangan industry, peningkatan pendapatan negara, penciptaan lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi bagi suatu negara pengekspor. Kegiatan ekspor ini juga dapat memperluas pasar produsen,

meningkatkan hubungan diplomatic dan perdagangan antara negara-negara, memperkenalkan produk atau merek lokal ke pasar global.

Meskipun kegiatan ekspor ini memiliki manfaat yang signifikan, namun ada juga tantangan yang dihadapi bagi para eksportir, seperti persaingan global, risiko perubahan nilai tukar mata uang, tariff tinggi atau regulasi yang rumit.

Hasil penelitian ini menunjukkan kebijakan larangan ekspor komoditas mineral mentah dapat membawa dampak pada perekonomian Indonesia. Pentingnya melakukan analisis terhadap kebijakan perdagangan terkait komoditas mineral mentah untuk memahami dampaknya terhadap perekonomian Indonesia. Selain itu, ada beberapa masalah yang timbul akibat kebijakan larangan ekspor, seperti penurunan kuantitas dan nilai ekspor, kurangnya kapasitas pengolahan hilir, dan risiko investasi tambahan yang dapat menghambat keputusan investasi. Oleh karena itu, pentingnya pengembangan industri tertentu untuk mencapai tujuan kebijakan larangan ekspor dan meminimalkan dampak negatif pada perekonomian Indonesia (Tui, 2020).

Larangan Ekspor Bauksit

Bauksit adalah bijih batuan berupa kumpulan mineral yang nantinya dapat dimurnikan menjadi aluminium dan alumina atau biasa disebut aluminium oksida. Penggunaan utama bauksit merupakan sebagai bahan baku dalam produksi aluminium. Bauksit diekstraksi dari tambang dan kemudian diproses menjadi alumina melalui proses bayer. Lalu alumina tersebut kemudian diolah lebih lanjut melalui proses elektrolisis untuk menghasilkan aluminium murni. Selain itu, bauksit dapat digunakan dalam industry semen, produksi bata tahan api, dan dalam pembuatan produk plastik, bahan pengisi untuk cat, dan kertas.

Indonesia memiliki potensi sumber daya dan Cadangan mineral bauksit yang besar, terletak di wilayah Kalimantan, Sumatra, dan Jawa. Cadangan bauksit national berada di provinsi Kalimantan Barat dengan besar 66,77%. Namun Pemerintah resmi menetapkan kebijakan larangan ekspor bijih bauksit pada juni 2023. Kebijakan tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2020 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara. Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 25 Tahun 2018 tentang Pengusahaan Pertambangan Mineral dan Batubara (Arifin, 2023).

Tujuan dari kebijakan larangan ekspor bauksit ini adalah untuk meningkatkan nilai dalam negeri melalui pembangunan fasilitas hilirisasi atau pengolahan dan pemurnian (Smelter). Oleh karena itu, barang yang diekspor telah berubah menjadi barang jadi atau produk turunan dari bahan baku. Jika bijih bauksit diolah di dalam negeri menjadi alumina, nilai tambah yang dihasilkan akan lebih besar daripada bauksit yang diekspor sebagai bahan mentah (Fasini, 2023).

Kebijakan untuk membatasi ekspor mineral terutama berfokus pada isu-isu jangka Panjang yang cenderung kurang memperhatikan tren jangka pendek. Hal ini mengakibatkan mekanisme operasional yang dibangun cenderung sangat reaktif. Kurangnya infrastruktur, birokrasi, dan kesiapan energi menjadi faktor yang menghambat proses serta dinamika implementasi langkah-langkah jangka pendek. Untuk mencapai tujuan jangka panjang, maka dinamika jangka pendek perlu diperhitungkan dan disiasati secara tepat.

Perusahaan Tambang di Indonesia

Pertambangan adalah suatu proses yang dimulai dengan penggalian di bawah tanah untuk menghasilkan sesuatu yang berupa hasil tambang yang memiliki nilai ekonomis. Kegiatan penambangan ini melibatkan kegiatan penggalian, pegeboran, peledakkan, pengolahan.

Pertambangan adalah suatu kegiatan pengambilan endapan bahan galian berharga dan bernilai ekonomis dari dalam kulit bumi, baik secara mekanis dan manual pada permukaan bumi, dibawah permukaan bumi air (Febrianto, 2016).

Perusahaan tambang adalah salah satu sektor industri yang secara khusus bergerak dalam industri pertambangan. Perusahaan tambang di Indonesia terdapat berbagai jenis tambang seperti, tambang batu bara, tabang nikel, tambang bauksit, tambang emas, tambang minyak dan gas bumi, dan tambang mineral lainnya. Terlibat juga dalam kegiatan pengolahan, ekstraksi, dan pemasaran sumber daya alam yang berupa hasil tambang. Untuk beroperasi pada sektor tambang, perusahaan di Indonesia harus memiliki izin usaha pertambangan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Regulasi pertambangan di Indonesia diatur oleh Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) serta Badan Geologi. Perusahaan tambang juga harus mematuhi berbagai ketentuan yang mencakup keselamatan kerja dalam kegiatan operasioanl dan ketentuan lingkungan hidup. Perusahaan tambang juga dapat memiliki skala operasi yang berbeda,

mulai dari perusahaan pertambangan skala kecil yang hanya beroperasi secara lokal, dan ada juga perusahaan pertambangan dalam skala besar yang beroperasi ditingkat nasional atau internasional. Perusahaan tambang besar biasanya memiliki sumber daya finansial, teknologi, dan manajemen yang lebih besar untuk mengelola operasi mereka.

Tujuan suatu perusahaan dapat tercapai apabila adanya kerja sama yang baik antara karyawan dengan perusahaan. Salah satu yang mempengaruhi tingkat keberhasilan perusahaan itu adalah manajemen sumber daya manusia yang baik (Hasyim, 2020). Tujuan dari Perusahaan tambang yaitu untuk memperoleh keuntungan ekonomi melalui ekstraksi dan pemanfaatan sumber daya alam, mereka juga melakukan eksplorasi untuk menemukan dan mengevaluasi deposit atau cadangan sumber daya alam yang berpotensi, dan mereka akan mengolah bahan galian yang sesuai dengan persyaratan pasar atau kebutuhan industri. Namun perlu dicatat bahwa tujuan perusahaan tambang harus selaras dengan regulasi dan kebijakan yang berlaku di negara tempat dimana kegiatan pertambangan itu beroperasi.

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Diambil dari laporan keuangan perusahaan tambang di Indonesia per 10 juni yang melakukan ekspor bauksit. Informasi dari laporan keuangan digunakan untuk menghitung return of sales ratio atau ROS perusahaan pada tahun 2018 hingga 2023. Return of sales adalah rasio keuangan untuk mengukur seberapa efisien kinerja perusahaan untuk mendapatkan laba dari penjualannya. Maka peneliti menggunakan rumus ROS sebagai berikut:

$$\text{ROS} = \frac{\text{laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Pendapatan}}$$

Selanjutnya hasil ROS dari masing-masing perusahaan dirata-rata, dengan ketentuan X adalah tahun sebelum kebijakan (2018, 2019, 2020) dan Y adalah tahun setelah kebijakan (2021, 2022, 2023). Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif, dengan metode hipotesis variabel yang berpasangan. Selanjutnya dilakukan uji t untuk mengetahui kebenaran atau kepalsuan dari hipotesis. Terdapat dua variabel yang digunakan yaitu variabel X (data sebelum kebijakan) dan variabel Y (data setelah kebijakan). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah larangan ekspor bauksit

mempengaruhi kinerja perusahaan tambang di Indonesia, dengan membandingkan kinerja perusahaan sebelum kebijakan dan setelah kebijakan.

Hipotesis

Hipotesis merupakan sebuah dugaan tentang apa yang kita amati dalam upaya untuk memahaminya (Nasution:2000). Peneliti merancang rumusan masalah dengan mengambil data yang relevan. Sehubungan dengan rumusan masalah yang dipaparkan, maka hipotesis sementara pada riset sebagai berikut:

H0 : $\lambda_1 = \lambda_2$ ada atau tidak adanya kebijakan larangan ekspor bauksit tidak mempengaruhi kinerja perusahaan tambang di Indonesia.

H1 : $\lambda_1 \neq \lambda_2$ kebijakan larangan ekspor bauksit mempengaruhi kinerja perusahaan tambang di Indonesia.

Untuk menguji hipotesis di atas, peneliti akan merancang data yang relevan. Data yang dapat dikumpulkan antara lain adalah data keuangan perusahaan tambang sebelum dan setelah kebijakan larangan ekspor bauksit. Peneliti kemudian akan menganalisis data tersebut dengan menggunakan metode statistic yang sesuai.

Hipotesis sementara tersebut memberikan dasar untuk melanjutkan penelitian mengenai pengaruh kebijakan larangan ekspor bauksit terhadap kinerja Perusahaan tambang di Indonesia. Sebagai kelanjutan dari hipotesis, penelitian dapat dilanjutkan dengan merinci variabel-variabel yang relevan dan mengembangkan hipotesis-hipotesis tambahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Laporan keuangan digunakan untuk menghitung kinerja perusahaan pada periode 2018-2023. Diukur dengan menggunakan perhitungan ROS didapatkan data sampel tiga perusahaan sebagai berikut:

Tabel 1. ROS Perusahaan Tambang Per Variabel

Perusahaan	PT AB	PT CD	PT EF
X Sebelum Kebijakan (2018-2020)	0,032618427	0,284113334	0,267270065
Y Sesudah Kebijakan (2021-2023)	0,110152549	0,159837555	0,282317312

1. Uji Normalitas

Hal pertama yang perlu diperhatikan sebelum melakukan analisis paired sample t test, peneliti harus memastikan bahwa data yang dimiliki lolos uji normalitas. Karena jumlah data kurang dari 50, peneliti menggunakan teknik Shapiro wilk. Maka didapatkan hasil sebagai berikut:

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
sebelum kebijakan	.364	3	.	.800	3	.114
sesudah kebijakan	.275	3	.	.944	3	.543

a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Alpha penelitian yang digunakan adalah 5% (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Karena nilai Sig. dari kedua variable adalah 0,114 dan 0,543 yang berarti melebihi alpha penelitian.

2. Uji T test SPSS

Untuk membandingkan dua sampel, maka uji t dilakukan. Pada umumnya uji t test yang digunakan berupa uji t test dua sample independent (independent sample t test) dimana uji ini digunakan peneliti untuk membandingkan dua variabel dari kelompok sample yang berbeda. Kemudian ada uji t test berpasangan (paired sample t test), digunakan peneliti untuk menguji dua variabel dengan kelompok sample yang sama namun dalam kesempatan yang berbeda, uji t test berpasangan inilah yang kali ini akan digunakan oleh peneliti. Uji t test dapat dilakukan apabila variabel-variabel telah terdistribusi normal.

Maka dari itu setelah variabel lolos uji normalitas, selanjutnya dapat dilakukan tahap uji t test berpasangan, dan dihasilkan data sebagai berikut:

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	sebelum kebijakan	.1946672753	3	.14059088115	.08117018308
	sesudah kebijakan	.1841024720	3	.08861019158	.05115911796

Gambar 2. Paired Samples Statistics

Pada Gambar 2. Paired Samples Statistics menunjukkan nilai deskriptif pada masing-masing variabel. Dapat diketahui mean dari variabel X sebesar 0,194 dengan standar deviasi 0,14 dan error 0,08. Sedangkan pada variabel Y sebesar 0,184 dengan standar deviasi 0,89 dan error 0,05. Hal ini menunjukkan perbedaan nilai dari kedua

data tidak terlalu besar. Namun sebelum kebijakan pada data lebih tinggi dari pada sesudah kebijakan, hal ini membuat rentang sebaran sebelum kebijakan lebih lebar sehingga standar error juga lebih tinggi.

		Paired Differences					Significance			
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	One-Sided p	Two-Sided p
					Lower	Upper				
Pair 1	sebelum kebijakan - sesudah kebijakan	.01056480333	.10331404492	.05964839164	-.24608151180	.26721111847	.177	2	.438	.876

Gambar 3. Hasil Paired Samples Test

Dari hasil uji t test pada gambar 3. Hasil Paired Samples Test, peneliti merumuskan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Jika t hitung lebih besar dari t tabel, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima.
- Jika t hitung lebih kecil dari t tabel, maka H₀ diterima dan H₁ ditolak.

Ditemukan nilai t tabel sebesar 4,303. Karena nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($0,177 < 4,303$), maka H₀ diterima dan H₁ ditolak, yang berarti ada atau tidak adanya kebijakan larangan ekspor bauksit tidak mempengaruhi signifikan terhadap kinerja perusahaan tambang di Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Laporan keuangan digunakan untuk mengukur kinerja Perusahaan pada periode 2018-2023. Kinerja ini diukur dengan menggunakan Return On Sales (ROS). Sebelum kebijakan tiga Perusahaan (PT AB, PT CD, PT EF) memiliki ROS yang berbeda beda, dengan nilai masing-masing adalah 0,0326; 0,2841; dan 0,2673. Setelah kebijakan ROS perusahaan-perusahaan tersebut mengalami perubahan, dengan nilai masing-masing adalah 0,1102; 0,1598; dan 0,2823. Terdapat perbedaan dalam perubahan ROS diantara Perusahaan-perusahaan tersebut.

Pengujian distribusi normal dilakukan dengan menggunakan alpha penelitian sebesar 5% (0,05). Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Sig. Dari kedua variable melebihi alpha penelitian, yaitu 0,114 dan 0,543. Ini menunjukkan bahwa data ROS sebelum dan setelah kebijakan berdistribusi normal. Uji T-Test berpasangan (paired sample t-test) digunakan untuk menguji apakah perubahan ROS setelah kebijakan signifikan atau tidak. Ditemukan nilai t-tabel sebesar 4,303. Nilai t-hitung yang dihasilkan (0,177) lebih kecil daripada t-tabel. Oleh karena itu, berdasarkan kriteria

yang telah ditetapkan, H_0 (hipotesis nol) diterima dan H_a (Hipotesis alternatif) ditolak. Artinya, tidak ada perbedaan signifikan antara ROS sebelum dan setelah kebijakan.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan data ROS yang berdistribusi normal, perubahan ROS setelah kebijakan tidak signifikan. Dengan kata lain, kebijakan yang diterapkan pada periode 2018-2023 tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja Perusahaan yang diukur dengan ROS.

Beberapa faktor yang membuat larangan ekspor bijih bauksit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan besar di Indonesia dalam sektor pertambangan:

a. Kontribusi bauksit terhadap pendapatan Perusahaan tambang relative kecil

Menurut data kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), kontribusi bauksit terhadap perusahaan tambang di Indonesia hanya sekitar 2%. Maka larangan ekspor bijih bauksit ini tidak berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan tambang di Indonesia. Jadi semisal kontribusi bauksit terhadap perusahaan sebesar 2,5%, maka larangan ekspor bauksit akan mengurangi pendapatan sebesar 2,5%. Jadi jika pendapatan dari perusahaan 1 miliar maka larangan ekspor bauksit akan mengurangi pendapatan menjadi 975 juta. Hal ini mungkin hanya terjadi dalam kurun waktu proses pembangunan smelter. Jika smelter sudah mampu mengolah bauksit akan menambah pendapatan dari Perusahaan.

b. Perusahaan sudah memiliki rencana diversifikasi

Untuk mengurangi ketergantungan Perusahaan terhadap ekspor bauksit dan meningkatkan nilai tambah produk tambang maka dilakukanlah diversifikasi usaha. Diversifikasi usaha yang dilakukan perusahaan tambang berupa pengembangan smelter bauksit, Smelter bauksit merupakan pabrik yang mengelola bijih bauksit menjadi alumina (bahan baku pembuatan aluminium). Selain itu Perusahaan juga melakukan pengembangan industri hilir aluminium, mereka akan mengelola aluminium menjadi produk-produk turunannya seperti aluminium foil, aluminium Batangan, dan aluminium lembaran.

c. Kompensasi dari pemerintah kepada Perusahaan tambang yang melakukan hilirisasi

Dukungan pemerintah untuk menghadapi larangan ekspor berupa dukungan intensif secara fiskal maupun non fiskal seperti kemudahan pajak, kemudahan perizinan, fasilitas infrastruktur, serta dukungan dalam penelitian dan pengembangan

untuk membantu perusahaan dalam beradaptasi. Kompensasi ini diberikan untuk membantu perusahaan tambang dalam larangan ekspor bauksit.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, M. (2014). Rasionalitas dan Evaluasi Penetapan Bea Keluar dalam Rangka Mendukung Kebijakan Pengelolaan Mineral. *Jurnal Bina Praja*, 06(02), 129–142. <https://doi.org/10.21787/jbp.06.2014.129-142>
- Arifin, & Widyaiswara. (2023). Meneropong Larangan Ekspor Bijih Bauksit. Balai Diklat Keuangan Pontianak, 922955, 1–10. <https://bppk.kemenkeu.go.id/balai-diklat-keuangan-pontianak/artikel/meneropong-larangan-ekspor-bijih-bauksit-922955>
- Calissta, E. F. (2013). Kepentingan Ekonomi Tiongkok Dalam Pembangunan Bar-Boljare Highway Di Montenegro Tahun 2014. *NBER Working Papers*, 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- CHRISTIANTO, A. (2015). *Analisis kinerja perusahaan pertambangan sebelum dan sesudah pemberlakuan peraturan pemerintah no. 1 tahun 2014. 1.*
- Dewi, M. (2017). Penggunaan Analisis Rasio Likuiditas dan Solvabilitas untuk Mengukur Kinerja Keuangan di PT.Aneka Tambang Tbk. *Penelitian Ekonomi Akuntansi*, 1(2), 102–112. <https://ejournalunsam.id/index.php/jensi/issue/view/46>
- Fauzi, A. (2017). *Motivasi Indonesia menghentikan Ekspor Mineral Mentah Jenis Bauksit Ke Tiongkok Pasca Pemberlakuan Undang-Undang Minerba No.4 Tahun 2009. 4*, 1–14.
- Febrianto, S. (2016). Segi Positif Dan Negatif Dampak Kebijakan Pelarangan Ekspor Bahan Baku Tambang Dan Mineral Dikaji Dari Aspek Hukum Indonesia. *Prosiding*, 295–305. <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/2045>
- Febrianto, S. (2018). Iklim Investasi Penanaman Modal Dalam Dunia Pertambangan Di Indonesia. *Jurnal IUS Kajian Hukum Dan Keadilan*, 6(3), 443. <https://doi.org/10.29303/ius.v6i3.592>
- Gunawan, A., Sucipto, I., & Suryadi, S. (2020). Kinerja Perangkat Desa: Motivasi Kerja Dan Kompensasi. *EKOMABIS: Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis*, 1(01), 103–116. <https://doi.org/10.37366/ekomabis.v1i01.12>
- Haryadi, H. (2015). Analisis lost opportunity (LO) bauksit Indonesia. *Jurnal Teknologi Mineral Dan Batubara*, 12(1), 45–57. <https://doi.org/10.30556/jtmb.vol12.no1.2016.230>
- Hasyim, W. (2020). Pengaruh Beban Kerja dan Kompensasi Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan PT. Yaskawa Electric Indonesia. *EKOMABIS: Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis*, 1(02), 185–192. <https://doi.org/10.37366/ekomabis.v1i02.41>

- KALBAR, T. A. (2009). *Laporan penelitian : Pemetaan Kebutuhan Keahlian Sesuai Kebutuhan Industri/Sektor Unggulan Provinsi Kalimantan Barat* (Vol. 22, Issue2).
- KALBAR, T. A. (2009). *Laporan penelitian : Pemetaan Kebutuhan Keahlian Sesuai Kebutuhan Industri/Sektor Unggulan Provinsi Kalimantan Barat* (Vol. 22, Issue 2).
- M. Fadly Fitri, I Nyoman N, S. Suhartono, B. (2020). Kebijakan Pembaharuan Hukum Smelter Mineral dan Batubara Indonesia Bagi Dampak Global. *Corporate Governance (Bingley)*, 10(1), 54–75.
- Monirul Islam, M., Sohag, K., Mamman, S. O., & Herdhayinta, H. (2023). Response of Indonesian mineral supply to global renewable energy generation: Analysis based on gravity model approach. *Geoscience Frontiers*, xxx, 101658. <https://doi.org/10.1016/j.gsf.2023.101658>
- Novrianti, R., & Tui, S. (2020). *Economic Assessment of Indonesia ' s Trade Policy Using Input-Output Analysis : A Study of Export Banning of Raw Mineral Commodities*.
- Nurwulandari, A. (2020). *Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. 2(1), 83–91.
- Presiden Republik Indonesia. (2014). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 3 TAHUN 2014 TENTANG PERINDUSTRIAN* (p. 68)
- Rawung, L. C. (2014). *Aktivitas Bisnis Perusahaan*.
- Ria Siombo, M. (2023). Kajian Hukum Hilirisasi dan Penghentian Ekspor Mineral Logam. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 7(2), 2598–9944. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i2.4915/http>
- Situmorang, H. (2021). Pengaruh Pelarangan Ekspor Nikel Terhadap Rentabilitas Ekonomi PT Vale Indonesia, Tbk dari Tahun 2015 – Juni 2020. *Fundamental Management Journal*, 6(1), 73–82.
- Suherman, I., Suseno, T., & Saleh, R. (2015). Kajian Manfaat Usaha Pertambangan Bauksit Terhadap Sosial Ekonomi Daerah Di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Teknologi Mineral Dan Batubara*, 11, 129–145.
- Suryanto, E. (2022). Apakah Nikel Indonesia Memiliki Keunggulan Daya Saing di Pasar Internasional? *Ecoplan*, 5(2), 110–119. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v5i2.506>
- SUSENO, T. (2010). Analisis Nilai Sumber Daya Bijih Bauksit, Nikel Dan Emas Pt. Antam Tbk. Triswan. *Jurnal Teknologi Mineral Dan Batubara*, 6(4), 174–182.
- Tampubolon, F. R. S., & Sopian, A. (2020). Aplikasi Penganalisis Kelayakan Ekonomi dalam Pengolahan Mineral Batubara dan Peningkatan Nilai Tambah Maupun

Investasi yang Layak Secara Komersial di Indonesia. *Jurnal Teknologi Informatika Dan Komputer*, 6(1), 140–155.
<https://doi.org/10.37012/jtik.v6i1.140>

Yuliati, L., Setyawan, S. F., & Prianto, F. W. (2017). Tingkat Instabilitas Komoditi Ekspor Nonmigas di Indonesia Periode 2007Q1-2015Q4. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 4(2), 173. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v4i2.5793>

Yunianto, B. (2014). Analisis Dampak Kebijakan Nilai Tambah Mineral Indonesia Terhadap Ekspor dan Ketenagakerjaan. *Jurnal Teknologi Mineral Dan Batubara*, 10(3), 127–141.
<https://jurnal.tekmira.esdm.go.id/index.php/minerba/article/view/729>